



SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

KONSEP FEMINISME GAYATRI CHAKRASVORTY SPIVAK DAN UPAYA MEMBANGUN KELUARGA UNGGUL (KAJIAN FEMINISME MODERN)

Dewi Yunairi

Mahasiswa Pascasarjana IHDN Denpasar

Keywords:

*Feminisme, Gayatri
Chakravorty Spivak,
keluarga unggul, feminism
modern*

ABSTRACT

Concept understanding is very necessary in various things as well as understanding about balancing roles in a family, it needs the understanding of feminism concept. The concept which initiated by Gayatri Chakrasvorty Spivak becomes a reference, as the identity of women in post-colonial feminism is understood as an awareness of women's differences. Third world women are considered to have a greater burden of oppression than first world women. The burden is based on colonial and imperial oppression of gender, race, ethnicity and religion, so that women's identity in postcolonial feminism is directed at a more productive domain to understand identity based on nationality awareness. Gayatri Chakrasvorty Spivak as one of the postcolonial theorists carefully sees that sexual oppression directed at third world women is an oppression that leads to subaltern sovereignty. Therefore, a transformation of subaltern women's awareness is needed by understanding the differences in women's experiences as the basis that woman empowerment is important to be able to form women who are more active and productive, and contribute positively to their families and communities. Overcoming subaltern in families who have a patriarchal tradition is certainly not easy, many things and efforts must be carried out. Providing space and opportunities for women is one of the efforts to uphold justice for women to take roles. Efforts to make a superior family can not be separated from the role of women. The existence of cooperation between parts of the family becomes the perfection and excellence of a family.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki persoalan yang kompleks, tercatat sebagai makhluk hidup yang paling sempurna karena memiliki akal dan budi. Namun kata sempurna itu tidak dimanfaatkan oleh sebagian orang dengan baik. Persoalan-persoalan manusia semakin kompleks apabila individu tidak dapat mengendalikan, maka akan berdampak pada keluarga, kelompok masyarakat, bahkan negara. Sebagaimana moralitas tidak terletak pada kebaikan, demikian juga tujuan dari kerja keras manusia bukanlah demi peningkatan kualitas hidup umat manusia, melainkan demi perkembangan individu-individu unggul yang lebih baik dan lebih kuat (Abidin, 2014: 114)

Tujuan hidup yang sejati tidak hanya menjadi manusia, melainkan menjadi manusia yang unggul. Masyarakat adalah alat untuk meningkatkan kekuatan dan kepribadian individu-individu. Dalam hal ini, kelompok bukan menjadi tujuan, tetapi menjadi bagian terbentuknya manusia yang unggul. Manusia unggul dapat hidup dan bertahan melalui *human selection*, melalui perbaikan kecerdasan dan pendidikan yang meningkatkan derajat dan keagungan individu-individu. Ketahanan keluarga yang unggul dimulai dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Peningkatan kualitas SDM menjadi prioritas dalam pengembangan kualitas individu. Keluarga yang berfungsi membangun individu dan lingkungan sosial yang baik dan pada ujungnya menjadi bagian dari kebudayaan dan karakter bangsa. Upaya dalam meningkatkan kualitas sebuah keluarga, bukan dimulai dari membanding-bandingkan antar keluarga, melainkan setiap bagian dari keluarga menjadi peran yang tepat sehingga adanya kerjasama dalam membangun atau menjadikan keluarga yang unggul.

Tokoh feminisme yang berpengaruh salah satunya adalah Gayatri Chakravorty Spivak, yang lahir di Calcutta, India pada 24 Februari 1942. Tahun terjadinya kelaparan buatan di India. Kelaparan tersebut disebabkan oleh tipu muslihat untuk memberi makan pasukan sekutu di Pasifik selama berlangsungnya perang Dunia II (Morton, 2008: 3).

Spivak merupakan seorang pemikir yang turut menjadi pelopor studi poskolonialisme. Ia berkontribusi besar dalam melakukan kajian kritis atas pengaruh kolonialisme dalam bidang budaya dan sastra. Salah satu analisis yang digunakan Spivak adalah *feminisme*. Feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang di marginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh pihak yang dominan.

Korpus kritik Spivak adalah seputar warisan filosofis, kultural, politis, dan ekonomi kolonialisme Eropa pada masyarakat jajahan (Morton, 2008: 1). Spivak menekankan bahwa feminisme tidak mungkin berfungsi sebagai glamorisasi wacana *mainstream* yang memiliki kepentingan-kepentingan istimewa yang asal-usul akademisnya akan menjadikan feminisme tunduk pada koreksi dari orang-orang autoritatif. Bagi Spivak, teori feminis mengharuskan orang belajar meninggalkan hak istimewa seseorang, agar dapat dipandang serius oleh konstituensi perempuan di dunia, di luar lembaga-lembaga akademi.

Konsep pemikiran Spivak akan menjadi acuan dalam meningkatkan keluarga unggul, tidak hanya unggul dalam fisik melainkan unggul dalam peran dan berkualitas secara jasmani dan rohani. Apabila setiap keluarga sudah unggul, maka Indonesia akan menuju negara yang maju karena memiliki SDM yang berkualitas yang akan mampu bersaing di berbagai bidang. Untuk menjadikan sebuah keluarga yang unggul maka harus adanya kerjasama antar personal untuk menjadikan setiap bagian dari keluarga memiliki peran yang benar sesuai hak dan kewajibannya.

PEMBAHASAN

Korporasi memanfaatkan ketidakadilan sosial budaya dan ketidakadilan gender yang masih terjadi, di mana korporasi berunding dengan negara, elit kampung dan laki-laki untuk merampas sumber-sumber kehidupan rakyat dan mengabaikan ada entitas lain yang berjenis kelamin perempuan. Di banyak tempat, perempuan tidak mengetahui bahwa tanahnya telah beralih pada perusahaan tambang atau sawit. Apa yang terjadi ini merupakan dampak buruk dari pilihan pembangunan yang bersifat patriarkis. Kepentingan kehidupan perempuan banyak dikorbankan, penggunaan IPTEK dan sistem yang meminggirkan perempuan, juga

menghancurkan kearifan tradisi dan budaya, kerap juga menggunakan kekuasaan yang berbasis pada kekerasan yang berujung pada konflik sumber daya alam (Khalid, 2014: 129).

Pengetahuan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alamnya dihancurkan oleh sebuah sistem ekonomi politik yang berjubah pembangunan. *Patriarchal Maldevelopment* menjadi trend, sebuah pendekatan pembangunan patriarkis yang ditandai oleh berbagai aspek. Penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kehidupan yang eksklusif dan meminggirkan perempuan, bahkan terjadi penghancuran kearifan tradisi dan budaya. Penggunaan kekuasaan yang berbasis pada kekerasan juga terjadi dan bahkan dilakukan secara berkala.

Saat ini perempuan tidak bisa hanya sebagai penonton dalam berjalannya kehidupan yang tidak adil. Peran perempuan dibutuhkan di berbagai sektor sesuai dengan penguasaan bidangnya, sehingga ini dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan dalam proses kehidupan dan proses untuk bertahan dalam sebuah kondisi dan situasi. Peran perempuan di segala lini sangat penting, sampai saat ini perempuan belum bisa sepenuhnya mendapatkan ruang untuk mengekspresikan hal yang sesuai dengan *passion* dan kemampuannya.

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dalam masyarakat muncul sebuah kesadaran, ketika dalam sejarah manusia di mana kaum perempuan (feminisme) merasa dirugikan di berbagai bidang dan merasa dinomorduakan setelah kaum laki-laki, khususnya dalam masyarakat patriarki. Keadaan feminim dalam masyarakat serta giat mereka yang mendesak, mendorong untuk mendapatkan berbagai akses kehidupan.

Spivak memfokuskan permasalahan poskolonialisme pada subalternitas. *Subaltern* merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa. Menurut Spivak, *subaltern* merujuk pada populasi yang secara sosial, politik dan geografis berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial. Dalam *Oxford English Dictionary*, istilah *subaltern* memiliki tiga arti yang berbeda: secara konvensional ia dipahami sebagai sinonim dari subordinat, namun bisa juga berarti pekerja keras kelas rendahan dalam ketentaraan, atau contoh khusus yang mendukung proposisi universal dalam logika filsafat (Morton, 2008: 156).

Subaltern bukan hanya kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok *the other*. Bagi Spivak, di dalam istilah pascakolonial, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses di berbagai lini. Spivak menjelaskan paradoks yang selalu salah dipahami. Masalah utama *subaltern* bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya.

Spivak kembali menjelaskan mengenai eksploitasi kaum tertindas dengan menggunakan analisis Marxis. Spivak menekankan bahwa eksploitasi terhadap kaum tertindas disebabkan adanya dominasi struktural. Dominasi struktural tersebut muncul dari suatu sistem pembagian kerja internasional. Dalam sistem pembagian kerja internasional, segala bentuk representasi harus datang dari posisi istimewa atau kekuasaan. Posisi istimewa atau kekuasaan tersebut muncul karena adanya kesempatan, pendidikan, kewarganegaraan, kelas, ras, gender dan lokasi. Dalam hal ini, Spivak menyebutnya sebagai kekerasan epistemis.

Gender menjadi salah satu alasan sistem pembagian kerja yang segala bentuk representasinya datang dari sebuah posisi istimewa. Spivak mempertanyakan peran intelektual pasca kolonial yang sering dikaitkan dengan masyarakat yang mengalami penindasan ataupun ketidakadilan. Spivak mengancam dan memperingatkan kepada intelektual pasca kolonial tentang bahaya klaim mereka atas suara-suara dari kelompok yang tertindas. Menurut Spivak, seorang yang intelek tidak mungkin dapat mengklaim dan meromantisir kemampuan intelektual mereka untuk mencari perhatian dari kelompok inferior demi suatu tujuan pragmatis. Tindakan-tindakan intelektual tersebut bagi Spivak justru bersifat kolonial.

Menurut Spivak, suara dari para kaum tertindas (*subaltern*) tidak akan dapat dicari karena para kaum tertindas tidak bisa bicara. Oleh karena itu, kaum intelektual harus hadir sebagai pendamping atau orang yang mewakili kelompok-kelompok yang tertindas tersebut. Spivak menyarankan kaum intelektual seharusnya lebih banyak bertindak secara nyata untuk memperjuangkan kelompok-

kelompok *subaltern* daripada hanya berpikir atau berbicara tanpa mengambil tindakan (solusi).

Pada dasarnya pada kontrol masyarakat pascakolonial, Spivak melihat bahwa esensialisme memiliki bahaya perseptual yang melekat pada *subaltern*. Ia berfungsi untuk menghidupkan (kembali) suara-suara *subaltern* dengan cara menawarkan heterogenitas dan menciptakan representasi *stereotip* dari berbagai identitas orang-orang yang membentuk kelompok sosial tertentu. Esensialisme tersebut dapat dilihat sebagai mimpi dari apa yang diharapkan oleh *subaltern*. Ia adalah sebuah manipulasi yang akan dimanfaatkan oleh kelompok representatif dari *subaltern*.

Istilah esensialisme strategis merujuk pada identitas kelompok dalam praksis wacana antar masyarakat. Ia hadir untuk memfasilitasi komunikasi *subaltern* agar diperhatikan, didengar, dan dipahami. Esensialisme strategis menawarkan pentingnya perbedaan (*subaltern* bukan sebagai *the other*) dan tidak mengabaikan keragaman identitas (budaya dan etnis) dalam kelompok sosial. Akan tetapi, dalam fungsi praktisnya, esensialisme strategis secara politis hanyalah alat yang memanfaatkan *subaltern*.

Bagi Spivak, kekerasan epistemik ini secara khusus berhubungan dengan perempuan, di mana perempuan yang *subaltern* tidak pernah benar-benar dibiarkan mengekspresikan dirinya sendiri. Mereka hanya dimanfaatkan untuk memantik rasa simpati yang nantinya akan bermanfaat untuk menjejalkan cara perspektif perempuan yang paling esensial layaknya perempuan barat yang anggun, bebas, mandiri dan sebagainya. Itulah cara kekuasaan kolonial menghancurkan budaya non-barat yang secara simultan mendorong masyarakat timur untuk memahami dan mengetahui dunia sebagaimana masyarakat barat memahami dan mengetahui dunia (Sharp, 2008: 109-130).

Spivak lebih jauh memperingatkan agar tidak melihat orang-orang *subaltern* sebagai yang lain yang berbudaya (*cultural others*). Ia menilai bahwa dunia barat dapat maju dan berkembang pesat melalui kritik serta introspeksi diri terhadap cita-cita dasar dan metode investigasi (penalaran), sehingga hal itu menggiring mereka untuk mempelajari budaya orang-orang non-barat yang inferior. Disanalah, bangsa

barat secara otomatis menjadi unggul secara kultural karena budaya mereka ditetapkan secara otomatis sebagai standar kebudayaan.

Spivak nampak ingin menjejalkan pendekatan Marxis klasik terhadap perubahan sosial dan historis, mengolahnya dengan konteks perjuangan atas penjajahan (perjuangan penjajahan dalam sejarahnya seakan mendiskreditkan perempuan) yang *genderless*, sehingga ia terkesan mencurigai pemberian secara efektif hak istimewa kepada subjek *subaltern* laki-laki sebagai protagonis dalam catatan sejarah, sementara perempuan hanya menjadi objek *subaltern*.

Akan tetapi, Spivak tidak melenggang begitu saja atas kritiknya tersebut, ia justru mendapati ada dua masalah utama yang perlu ditinjau ulang. Pertama, model Marxis klasik sangatlah maskulin (hal ini dapat dibuktikan dengan sejarah ekonomi di mana laki-laki yang menggerakkan mesin perekonomian), sehingga ini mengabaikan perjuangan perempuan, terutama dalam kemerdekaan India (dalam tradisi umum, peperangan selalu mendiskreditkan perempuan, mereka selalu dilindungi, disetarakan dengan anak-anak dan para orang tua mungkin secara hak, perempuan merasa istimewa, namun mereka juga harus menyadari bahwa mereka hanyalah alat kesinambungan kehidupan, objek yang dapat melakukan reproduksi dan regenerasi, dan tokoh utama dalam perjuangan adalah para laki-laki). Oleh karena itu, perempuan akan terklasifikasikan lagi berdasarkan status kultural dan sosial.

Bagi Spivak di India, perempuan, masyarakat pedesaan, dan pekerja imigran adalah bagian dari *subaltern*. Di antara mereka ada perempuan buta huruf, orang pedesaan yang miskin, pekerja imigran yang dideportase, sehingga *subaltern* menjadi bagian yang tidak akan bisa diwakilkan dan tidak seharusnya diwakilkan demi kepentingan kelompok yang mengatasnamakan intelektualitas dan kemajuan.

Studi *subaltern* pastinya menawarkan gagasan perubahan. Ia melihat bahwa studi tersebut dapat menjejalkan kasus *subaltern* di India ke dalam diskusi kolonialisme yang berfungsi untuk melihat pergeseran sistem ideologis dari semi-feodalisme menuju penindasan kapitalisme. Perubahan dalam narasi besar mode produksi menjelaskan bagaimana transisi tersebut berjalan dan korbannya tentu saja; masyarakat *subaltern* (Spivak, 1987: 197).

Pada hakikatnya feminisme menghargai apa yang disebut sebagai pengalaman khas yang dimiliki setiap diri manusia, pengalaman hidup perempuan dalam pengetahuan “modern” telah direduksi. Karena ilmu pengetahuan feminis berdasarkan pada suatu premis bahwa semua pengalaman manusia adalah valid dan tidak dihilangkan dari pemahaman.

Di Bali masih ada kelompok *subaltern* dalam keluarga patriarki. *Subaltern* di Bali dapat diminimalisir dengan memberikan pemahaman terhadap keluarga yang masih mempertahankan budaya patriarki. Selain pemahaman juga diberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan, sehingga perempuan benar-benar multiperan. “*I would argue that, in terms of the physical, emotional, legal, custodial, and sentimental situation of the woman’s product, the child, this picture of the human relationship to production, labor, and property is incomplete*” (O’Brien, 1978: 246).

Wanita dalam agama Hindu bukanlah serpihan kecil dari laki-laki, tetapi merupakan suatu bagian yang sama besar, sama kuat dan sama menentukan dalam perwujudan kehidupan yang utuh. Menurut agama Hindu pada hakikatnya laki-laki dan wanita adalah setara, sama-sama diciptakan oleh Tuhan seperti diungkapkan dalam sloka *Manawa Dharmasastra* I.32:

*Dvidhā kṛtvatmano deham
Ardhena puruso ‘bhavat
Arddhena nārī tasyām sa
Virājama sṛjat prabhuh*

Terjemahan :

Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha nari), ia ciptakan *viraja* dari bagian wanita itu (Pudja, 2004: 9).

Berdasarkan uraian sloka tersebut, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sejajar, tidak ada konsep yang mengatakan bahwa wanita berasal dari tulang rusuk laki-laki. Dalam teologi Hindu, hal ini dikenal dengan konsep *Ardhanareswari*, yaitu simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah *purusa* (laki-laki) dan setengah *pradana* (wanita) (Sivananda, 2006: 42).

Tuhan yang tunggal menjadikan diri-Nya dua, satu bersifat maskulin dan satu lagi bersifat feminim. Kedua sifat tersebut dilambangkan dengan *lingga yoni*. *Lingga*

sebagai simbol dari energi maskulin sedangkan *yoni* sebagai simbol energi feminisme (Ritiaksa, 2013: 9). *Lingga* dalam kamus Sanskerta (2007: 265) berarti tanda, ciri, isyarat, sifat, khas, bukti, keterangan petunjuk, lambang kemaluan laki-laki. *Yoni* merupakan simbol wanita, dalam kamus Sanskerta (2007: 259) diartikan sebagai tempat (kandungan) untuk melahirkan. *Yoni* merupakan sebuah objek cekung atau berlubang, yang melambangkan kemaluan wanita (vagina), *yoni* juga berarti sumber kesuburan. Penyatuan *lingga* dan *yoni* melahirkan sesuatu yang baru. Tanpa penyatuan tidak akan ada generasi yang berkelanjutan.

Wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam sloka *Manawa Dharmasastra* IX.130 berikut ini:

Yathaiṅgātma tathā putraḥ
Putrena duhitā somā
Tasyāmātmani tiṣṭhantām
Kathamanyo dhanamharet

Terjemahan :

Seorang anak sama seperti dengan seseorang sebagaimana seseorang anak perempuan sama dengan seorang anak laki-laki. Bagaimana mungkin seorang ahli waris lain mengambil bagian harta warisan sedangkan orang anak perempuan yang ditunjuk, yang sama seseorang masih hidup (Pudja, 2004: 470).

Selain itu, untuk memperoleh kesetaraan dalam hal pembagian warisan, wanita diperkenankan untuk merubah statusnya menjadi *purusa*. Apabila proses perubahan status itu sudah terlaksana, maka wanita akan mendapatkan warisan yang setara dengan laki-laki. Hal ini disebut dengan istilah *nyentana*. Proses tersebut dibenarkan dalam Veda, yang dipertegas dengan sloka *Manawa Dharmasastra* IX.132 berikut ini:

Dauhitro hyakhilam riktham
Aputrasya pitur haret
Sa eva dadyād dvau piṅḍau
Pitre mātā mähāya ca

Terjemahan.

Anak dari wanita yang diangkat statusnya, sesungguhnya akan menerima harta warisan, dari ayahnya sendiri yang tidak berputra laki-laki, ia akan

menyelenggarakan terpana bagi kedua orang tuanya yang tidak berputra laki-laki (Pudja, 2004: 471).

Berpedoman dengan sloka-sloka di atas, harusnya tidak ada lagi alasan untuk mendiskriminasi kaum wanita. Sudah sepatutnya wanita mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Kesetaraan antara wanita dan laki-laki harus dijamin di dalam keluarga, yang merupakan unit dasar dalam masyarakat, sehingga dengan kesetaraan tersebut akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Keharmonisan juga harus dibangun dalam keluarga, utamanya dalam hubungan suami istri agar keduanya selalu rukun dan bahagia, hal tersebut terdapat dalam sloka *Manawa Dharmasastra* III.60:

*Santuṣṭo bhāryāyā bhartā
Bhartrā bhāryā tathāiva ca,
Yasminn eva kule nityam
Kalyānam na pravartate*

Terjemahan:

Pada keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal (Pudja, 2004: 106)

Dalam sloka tersebut terlihat jelas bahwa dalam hubungan keluarga khususnya suami istri diperlukan keharmonisan. Keharmonisan dalam keluarga akan memberikan dampak pada lingkungan sekitar. Keharmonisan adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang tenang dan damai.

Membangun keluarga yang unggul tentu tidak mudah, perlu adanya upaya dalam setiap proses. Feminisme modern sebagaimana yang digagas oleh Spivak, bahwa peran perempuan menjadi pokok dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam keluarga.

PENUTUP

Perempuan dunia ketiga dianggap memiliki beban penindasan yang lebih berat daripada perempuan dunia pertama. Beban tersebut didasarkan pada penindasan kolonial dan imperial tentang gender, ras, suku, dan agama, sehingga identitas perempuan dalam feminisme poskolonial diarahkan pada ranah yang lebih produktif untuk memahami identitas berdasarkan kesadaran nasionalitasnya.

Gayatri Chakravorty Spivak sebagai salah satu teoritikus poskolonial dengan cermat melihat bahwa penindasan seksual yang diarahkan pada perempuan dunia ketiga merupakan suatu penindasan yang mengarah pada keadaan *subaltern*. Oleh karena itu, diperlukan transformasi atas kesadaran perempuan *subaltern* dengan cara memahami perbedaan pengalaman perempuan menjadi dasar bahwa *woman empowerment* itu hal yang penting untuk bisa membentuk kaum perempuan yang lebih aktif dan produktif, dan berkontribusi positif pada keluarga dan masyarakatnya.

Upaya menjadikan sebuah keluarga yang unggul tidak terlepas dari peran perempuan. Adanya kerjasama antar bagian keluarga menjadi kesempurnaan dan keunggulan sebuah keluarga. Upaya menjadikan atau meningkatkan keluarga yang unggul adalah pada peran yang diambil dan kesempatan yang diberikan, tanpa adanya penindasan dalam pemberian ruang dengan melihat gender. Perempuan yang belum diberikan ruang dan kesempatan akan terus menimbulkan kesenjangan bahkan terbatasnya akses dalam menjalankan roda kehidupan. Kerjasama dalam menjaga keharmonisan dan keadilan sangat dibutuhkan dalam keadaan dan situasi apapun. Kesempatan untuk berkembang dan mengembangkan *passion* maupun keahlian sangat terbuka untuk siapapun yang menginginkannya tanpa adanya unsur intervensi maupun provokasi didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Khalid, Khalisah. 2014. *Ekofeminisme II*. Yogyakarta: Jalasutra
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta : Pararaton
- O'brien, Mary. 1978. "Feminism And Critical Theory Gayatri Spivak". *Journal Women's Studies*. Vol 1,pp. Hlm 241-246.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.